Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri

Athaya Saraswati (Correspondence Author)

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia
athayasaraswati@gmail.com

Afrilia Sekar Dewanti

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia
afriliasekaar@gmail.com

Submitted: 12 December 2019; Revised: 2 March 2020; Accepted: 2 March 2020

Abstract

Traditional traditions and religions in Indonesia are formed from customs and culture that have existed for a long time. Traditional beliefs and traditions continue to grow and develop in Indonesia. One of the many trusted followers, namely Sapta Dharma. The teachings of the Sapta Dharma hold fast to loyalty to Allah the Most High, and help anyone if necessary without expecting anything. The concept of God in Sapta Dharma is simple and abstract. But in reality, there are some groups of people of certain religions who do not want the existence of the Sapta Dharma, the belief that the followers of the mystical tradition of the Sapta Dharma are heretics often appear in the people's perception. The stereotype provides many social impacts felt by members of the Sapta Dharma faith. This study uses the theory of symbolic interactionism. The purpose of this research is to find out the stereotypes given to the followers of Sapta Dharma and their efforts to overcome them through self-concept. The method used in this research is the case study method. As a result, the same response was given by some adherents of Sapta Dharma in response to these stereotypes. Through self-concept, adherents of the Sapta Dharma school of trust choose the behavior they determine to respond to it.

Keywords: Belief, Sapta Dharma, Stereotype.

Abstrak

Kepercayaan yang ada di Indonesia terbentuk dari adat-istiadat maupun budaya yang sudah ada sejak dahulu. Salah satu dari kepercayaan yang memiliki banyak pengikut, yakni Sapta Dharma. Ajaran Sapta Dharma berpegang teguh pada kesetiaan kepada Allah Hyang Maha Agung, serta menolong siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu. Konsep Tuhan dalam Sapta Dharma berbentuk sederhana dan abstrak. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu yang tidak menginginkan keberadaan Sapta Dharma, anggapan penganut aliran kebatinan Sapta Dharma adalah penganut aliran sesat sering muncul didalam persepsi masyarakat. Stereotip tersebut memberikan banyak dampak sosial yang dirasakan oleh warga penganut kepercayaan Sapta Dharma. Dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini menemukan bahwa stereotip yang diberikan kepada penghayat Sapta Dharma dan usaha mereka mengatasinya melalui konsep diri. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Hasilnya, respon yang sama diberikan oleh beberapa penganut Sapta Dharma dalam menanggapi stereotip tersebut. Melalui konsep diri, penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma memilih perilaku yang mereka tentukan untuk menanggapi stereotip yang melekat pada mereka.

Kata Kunci: Keyakinan, Sapta Dharma, Stereotip.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai macam adat dan budaya yang hadir di dalamnya. Negara dengan 267 juta lebih penduduk ini tidak hanya terdiri dari enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Tetapi, masih banyak kepercayaan aliran dan agama tradisional yang dianut oleh masyarakat. Aliran dan agama tradisional yang ada di Indonesia terbentuk dari adat-istiadat maupun budaya yang sudah ada sejak dahulu. Kepercayaan dan aliran tradisional terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyak masyarakat yang menganut aliran atau agama tradisional.

Salah satu dari aliran kepercayaan yang memiliki banyak pengikut, yakni Sapta Dharma. Kepercayaan ini merupakan sebuah organisasi yang pokok ajarannya adalah melaksanakan tujuh kewajiban suci yang bertujuan untuk membentuk kerohanian dan budi luhur dan berusaha membina kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Aliran kejawen ini didirikan oleh Hardjo Sopoero pada tahun 1952 di Pare, Kediri, Jawa Timur. Berawal dari turunnya ajaran Sapta Dharma di Kediri, kepercayaan Sapta Dharma kemudian berkembang di seluruh wilayah Indonesia, terutama Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Warga penganut kepercayaan Sapta Dharma beribadah di tempat yang mereka sebut dengan “Sanggar” sebagai tempat ibadahnya. Mereka beribadah dengan cara sujud menghadap ke timur. Sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Dharma dilakukan sebanyak minimal sebanyak satu kali dalam sehari. Ajaran Sapta Dharma berpegang teguh pada kesetiaan kepada Allah Hyang Maha Agung, serta menolong siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu. Konsep Tuhan dalam Sapta Dharma sederhana dan abstrak. Konsepsi ajaran Sapta Dharma mementingkan penyelamatan di dunia. Dalam konsep penyelamatan Sapta Dharma, pengikutnya mendapat penyelamatan di dunia. Ajaran Sapta Dharma sebetulnya mengabaikan konsep akhirat dan penyelamatan yang diberikan di akhirat. Mereka lebih mementingkan daya mengobati sakit dan budi luhur yang didapat dengan etika dan moral kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa kelompok masyarakat penganut agama tertentu yang tidak menginginkan keberadaan Sapta Dharma, anggapan penganut aliran kebatinan Sapto Darmo adalah penganut aliran sesat sering muncul didalam persepsi masyarakat. Di sisi lain, keberadaan penganut aliran kebatinan Sapta Darma sebenarnya justru berperan sebagai pelestari budaya spiritual dengan mengangkat kearifan lokal yang diajarkan para leluhur nenek moyang. Sedangkan, kepercayaan terhadap Tuhan Hyang Maha Esa tersebut merupakan warisan spiritual nenek moyang yang eksistensinya masih dipandang sebelah mata oleh sebagian orang walaupun pada kenyataannya aliran kepercayaan sudah diakui dan ditetapkan oleh pemerintah. Di dalam keadaan yang terhimpit tersebut, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensinya.

Stereotip tersebut memberikan banyak dampak sosial yang dirasakan oleh warga penganut kepercayaan Sapta Dharma. Mereka sebagai minoritas kadang masih mendapat banyak larangan kegiatan peribadahan dan sosialisasi dari lingkungan, karena masih asingnya penganut kepercayaan ini dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, juga banyaknya pemikiran negatif terkait penganut aliran kepercayaan, masyarakat luas masih banyak yang menganggap bahwa siapapun yang tidak menganut enam agama yang disahkan di Indonesia adalah aliran sesat. Hal inilah yang membuat penganut aliran Sapta Dharma memiliki tantangan tersendiri saat harus bersosialisasi dan mengenalkan dirinya pada khalayak.

KERANGKA TEORI

Tidak dapat dipungkiri, bahwa stereotip tentang warga penganut kepercayaan ajaran Sapta Dharma adalah aliran sesat yang tersebar luas tersebut dapat mempengaruhi proses sosialisasi antara penganut

ajaran Sapta Dharma dan masyarakat luas. Menurut penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Anshori, 2013), secara struktural keberadaan penganut Ajaran Kerohanian “Sapta Dharma” berdampak pada dinamika sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Dan hal tersebut juga mempengaruhi proses sosialisasi dan pengembangan konsep diri warga penganut aliran kepercayaan di lingkungan sosialnya. Proses konsep diri dan pengembangan sosial biasanya didapat dari lembaga formal dan non formal. Maka, penelitian ini dilakukan di wilayah Sekolah yang mempunyai murid penganut ajaran Sapta Dharma dan lingkungan disekitar rumah warga penganut Sapta Dharma itu tinggal. Maka, penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan konsep diri warga penganut aliran Sapta Dharma dan diharapkan bisa menjadi solusi bagi penganut ajaran Sapta Dharma.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian sebelumnya memfokuskan diri terhadap bagaimana bentuk-bentuk ritual keagamaan dan faktor penghambat dan pendorong perkembangan Sapta Dharma, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada stereotip masyarakat luas terhadap penganut ajaran Sapta Dharma dan bagaimana usaha para penganut tersebut mengatasinya melalui konsep diri. Teori yang digunakan pada penelitian ini, yakni interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn, 2011).

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekililing mereka. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Mulyana, 2010). Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol (Kuswarno, 2009). George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolik. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) George Herbert Mead. Mead, menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mulyana, 2010). Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek (Mulyana, 2010). Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran (Littlejohn, 2011). Korelasi antara penelitian ini dengan teori yang digunakan, perilaku yang diinterpretasikan oleh penganut aliran keyakinan Sapta Dharma berasal dari situasi yang mereka hadapi, selain itu juga berasal dari interaksi sosial penganut keyakinan dengan masyarakat. Mereka berperilaku sesuai apa yang mereka terima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Metode ini diawali dengan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam atau *in-depth interview*, observasi, serta studi pustaka. Wawancara mendalam yang dilakukan bersifat non-formal dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan lagi pada informan. Pertanyaan disusun dalam panduan wawancara, dimana yang paling penting dalam wawancara mendalam adalah mengajukan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan, kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000). Wawancara tersebut dilakukan kepada dua informan yang merupakan penganut aliran Sapta Dharma. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Kemudian, data observasi dicatat dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Informan dalam penelitian ini adalah Baskara yang merupakan mahasiswa di perguruan tinggi negeri di Yogyakarta dan Harno yang sudah mengabdikan diri di Sanggar Candi Sapta Renggo selama 15 tahun. Observasi dilakukan dengan

melakukan pengamatan mendalam tentang aktivitas dan lingkungan di sekitar informan. Kemudian, data yang terkumpul melewati proses reduksi, analisis, dan sajian data.

Adapun reduksi data dalam penelitian ini, yakni merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta abstraksi data dari transkrip wawancara mendalam dan *fieldnote*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori-teori psikologi komunikasi yang relevan, dimana dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah interaksionalisme simbolik yang menekankan pada aspek *self-concept*, serta stereotipe. Sajian data merupakan olah informasi dan deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan ditemukannya kesimpulan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar hasil yang didapat dapat optimal dan mampu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya (Sutopo, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Fokus dari analisis ini sendiri adalah pada penganut aliran kepercayaan sapta dharma yang mengalami stereotip pada lingkungannya, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau indentifikasi masalah dan usaha mengatasi masalah yang dilakukan menggunakan konsep diri. Agar peneliti lebih objektif dan akurat dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan dua informan, yakni Wisnu Rahmat F dan Harno Suharyo.

Maka dari itu, didapatkan hasil penelitian yang dihasilkan berdasarkan wawancara dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti pada dua narasumber yang menjadi perwakilan dari penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma di Yogyakarta. Hasil wawancara terhadap narasumber menghasilkan identitas diri yang dimunculkan oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma, bentuk perilaku penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma dalam lingkungan sosial dan sikap yang ditunjukkan oleh penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma saat mendapatkan perlakuan stereotip di lingkungan sosial.

BENTUK PERILAKU STEREOTIP YANG DIBERIKAN KEPADA ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA DI LINGKUNGAN SOSIAL

Dalam kehidupan bersosial, warga penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma tidaklah jarang mendapatkan perlakuan stereotip dari kelompok agama lain, hal tersebut terjadi karena adanya ketidaktahuan kelompok lain mengenai ajaran yang dimiliki Sapta Dharma. Berdasarkan dua informan, peneliti memberikan dua latar kehidupan bermasyarakat yang berbeda. Narasumber pertama, yakni Wisnu Rahmat F atau biasa yang disebut Wisnu merupakan siswa kelas 10 di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Ia mengatakan pernah mendapatkan persepsi buruk mengenai aliran kepercayaannya. Hal tersebut dilakukan oleh gurunya, saat pertama kali masuk sebagai siswa baru di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Saat itu ia dipanggil oleh guru bagian kesiswaan dan menanyakan agama yang dianut, dan guru tersebut mengeluarkan kalimat yang mengatakan keyakinan tersebut tidak jelas karena ia tidak mengetahuinya.

Berbeda dengan Wisnu, informan kedua yang merupakan warga yang mengabdikan diri di Sanggar Candi Sapta Rengga tempat ibadah pusat Sapta Dharma Yogyakarta, yakni Harno Suharyo atau biasa disebut Harno juga tidak lepas mendapatkan persepsi yang negatif. Hal tersebut disampaikan Harno, bahwa beliau pernah dianggap mengikuti aliran sesat. Sebelumnya, Harno merupakan penganut agama

nasrani, namun karena mengalami perjalanan spiritual ia memilih untuk berpindah menjadi aliran keyakinan Sapta Dharma. Dengan pindah keyakinan, Harno merasa dirinya lebih yakin terhadap aliran keyakinan tersebut. Perpindahan keyakinan Harno mendapat tentangan dan pemikiran negatif dari keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa Harno mengikuti aliran sesat, karena mereka tidak terbiasa dengan peribadahan yang dilakukan oleh kelompok aliran Sapta Dharma.

SIKAP YANG DITUNJUKKAN OLEH PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA MENGATASI PERLAKUAN STEREOTIP DI LINGKUNGAN SOSIAL

Aliran kepercayaan Sapta Dharma menyikapi masyarakat yang memiliki persepsi negatif dan stereotip kepada kelompok penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma dengan cara memberikan pemahaman dan sikap terbuka kepada masyarakat awam yang tidak mengetahui keyakinan Sapta Dharma. Kelompok Sapta Dharma biasanya menjadikan anggapan-anggapan buruk mengenai mereka merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh kelompok yang tidak tahu menahu mengenai ajaran kerohanian Sapta Dharma. Hal ini membuat mereka tidak marah dengan anggapan buruk, seperti aliran sesat, aliran musyrik, dan lainnya. Bagi mereka semua orang tidak perlu tahu mengenai apa kebenaran yang terjadi, karena kebenaran itu sebenarnya bersifat subjektif. Seringkali satu dan yang lain memiliki pandangan yang berbeda, yang terpenting jika ada seseorang yang tidak paham, warga Sapta Dharma akan memberikan pemahaman terhadap kelompok mereka.

Selama ini, kelompok Sapta Dharma belum pernah melakukan hal-hal yang mericuhkan ataupun merugikan warga. Peristiwa-peristiwa yang terjadi kebanyakan disebabkan karena kesalahpahaman, seperti peristiwa penolakan salah satu anggota Sapta Dharma yang akan dimakamkan di pemakaman umum daerah dan perusakan sanggar yang pada akhirnya semuanya dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah. Walaupun kelompok Sapta Dharma menganggap ajarannya benar, namun mereka tidak memaksa seseorang untuk ikut ke dalam keyakinannya. Tanpa melakukan syiar untuk menyebarkan ajarannya, mereka menganggap bahwa hanya dari diri sendirilah yang dapat menentukan apa yang ingin dicari dan diyakini.

Cara beribadah sujud ke arah timur yang dianggap salah oleh sebagian besar orang tidak menjadikan warga Sapta Dharma merasa rendah diri, mereka tahu betul filosofi yang terjadi. Sujud ke arah timur memiliki artian arah semua permulaan kehidupan terjadi. Seperti matahari dan bulan yang terbit dari arah timur. Keyakinan yang tinggi dan tertanam di setiap individu penganut kepercayaan Sapta Dharma menjadikan mereka tidak goyah dengan banyak hal diluar yang menilai bahwa kelompok mereka negatif.

IDENTITAS DIRI DARI PENGANUT ALIRAN KEPERCAYAAN SAPTA DHARMA

Sapta Dharma merupakan sebuah aliran kerohanian di Indonesia yang sudah terdaftar resmi di Departemen dalam Negeri. Sapta Dharma merupakan sebuah keyakinan yang diyakini oleh beberapa masyarakat yang tergabung dalam organisasi ini. Masyarakat yang menganut ajaran sapta Dharma biasanya menyebut dirinya sebagai “warga”. Identitas diri pada penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma dibuktikan melalui perbuatan hidup sehari-hari yang meneladani Hardjosapoero. Identitas diri yang melekat pada penganut sapta dharma, yakni:

Pertama, memiliki ketenangan jiwa. Hal seperti ini dirasakan kepada pengikut aliran Sapta Darma di dalam kehidupannya yang diajarkan kepada warganya untuk sekuat mungkin menenangkan jiwanya terutama pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Karena dunia bersifat sementara dan tidak dibawa ke alam langgeng, dari situlah para warga dengan sungguh-sungguh memahami ajaran tersebut, karena ajaran dari aliran Sapta Darma ini mengarah kedalam ajaran budi pakerti sehingga terkontrol dalam masalah ketenangan khususnya jiwa (Budimansyah, 2015). Ajaran Sapta Darma mempunyai dampak

yang besar dalam jiwa pengikut aliran Sapta Darma, yakni membawa kebahagiaan, artinya memberikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kedamaian, ketentraman, ketenangan dalam proses hidup yang dijalani.

Kedua, memiliki keyakinan bahwa mereka mengajarkan sesuatu yang benar. Ajaran di dalam Sapta Darma pada umumnya mengajarkan pada *hayune bahagianya* artinya membimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di alam dunia sampai di alam langgeng, dan ikut serta menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia. Dengan cara setia tuhu kepada Allah Hyang Maha Rokhim, Maha Agung, Maha Adil, Maha Wasesa Maha Langgeng, dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya, turut serta, menegakan berdirinya nusa dan bangsa, menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih, berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri, sikapnya dalam hidup bermasyarakat kekeluargaan harus beradab serta memiliki budi pekerti yang dapat menjadi petunjuk jalan yang baik, yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi melainkan selalu berubah-ubah .

Ketiga, memberikan ajaran toleransi. Hal tersebut menjadi identitas diri warga Sapta Dharma karena mereka memberikan keleluasaan terhadap apa yang diyakini, karena dalam ajaran mereka berbuat baik dan mengasihi adalah hal yang utama tanpa memandang apa yang mereka yakini. Selain identitas diri sifat utama yang dimiliki penganut aliran Sapta Dharma yang dapat dikatakan bersifat abstrak, terdapat identitas diri yang bersifat konkret, yakni warga penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma melakukan ibadah dengan cara sujud menghadap timur dan mereka menyebut tempat peribadahnya dengan sebutan “sanggar”. Selain itu setiap malam jumat wage, mereka melakukan ibadah rutin yang disebut ibadah jumat wage.

Sebagaimana dinyatakan Blumer (Polomo, 2010) bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah warga penganut aliran sapta dharma memaknai ajaran Sapta Dharma sebagai aliran dan kepercayaan yang benar dan mereka yakini sebagai pegangan hidup sehingga membuat mereka mengikuti dan meneladani sifat yang diutamakan dalam ajaran Sapta Dharma dan menjadikan mereka melakukan hal-hal yang menunjukkan identitas diri dari mereka. Kepercayaan Sapta Dharma diartikan sebagai simbol yang mengarahkan tindakan warga kearah perilaku yang diajarkan kedalam ajaran Sapta Dharma.

KESIMPULAN

Menurut dua informan Wisnu dan Harno, mereka sering mendapatkan perlakuan stereotip dari kelompok agama lain dalam proses bersosialisasi, hal tersebut terjadi karena adanya ketidaktahuan kelompok lain mengenai ajaran yang dimiliki Sapta Dharma. Wisnu mengalami perlakuan stereotip tersebut di sekolahnya dan Harno mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan tersebut di wilayah sekitar tempat tinggalnya dan dari keluarga terdekatnya yang menganggap cara ibadah penganut Sapta Dharma adalah aliran sesat. Keduanya pernah dianggap mengikuti aliran sesat karena menganut ajaran Sapta Dharma yang asing di telinga masyarakat awam.

Pada prakteknya, warga Sapta Dharma belum pernah melakukan hal-hal yang merugikan warga. Peristiwa-peristiwa yang terjadi kebanyakan disebabkan karena kesalah pahaman, yang pada akhirnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah. Walaupun warga Sapta Dharma menanggap ajarannya benar, namun mereka tidak melakukan syiar untuk menyebarkan ajarannya. Mereka menganggap bahwa hanya dari diri sendirilah yang dapat menentukan apa yang ingin diyakini. Tidak ada paksaan dalam mengikuti keyakinan ini.

Penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma menyikapi masyarakat yang memiliki persepsi negatif dan stereotip kepada kelompok penganut aliran kepercayaan Sapta Dharma dengan cara memberikan pemahaman dan sikap terbuka kepada masyarakat awam yang tidak mengetahui keyakinan Sapta Dharma. Warga Sapta Dharma biasanya menjadikan anggapan-anggapan yang sering diberikan kepada kelompok mereka menjadi wajar. Sehingga, mereka tidak merasa marah dengan anggapan buruk seperti, aliran sesat, aliran musyrik, dan yang lainnya.

REFERENSI

- Anshori, M. L. (2013). *LAKU SPIRITUAL PENGANUT AJARAN "SAPTA DHARMA"*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Budimansyah, W. (2015). *Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Dharma*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kuswarno, E. (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, S. W. (2011). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaces*. Boston: Allyn and Bacon.
- Polomo, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutopo, H. (2000). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Solo: UNS Pers.